

**TAHAPAN ALUR PADA NOVEL SI *ANAK SPESIAL*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

(Skripsi)

Oleh

**R. BAGUS BASHILLA R.
NPM 1813041052**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TAHAPAN ALUR PADA NOVEL *SI ANAK SPESIAL* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

R. BAGUS BASHILLA R.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan alur pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Novel ini dipilih karena memiliki alur yang menarik dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran sastra di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa narasi dan dialog dalam novel yang memuat informasi terkait tahapan alur. Analisis dilakukan berdasarkan teori alur klasik yang membagi alur ke dalam beberapa tahapan secara kronologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggunakan alur maju (progresif) yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: (1) eksposisi (Bab 1–5), memperkenalkan tokoh utama serta latar cerita; (2) komplikasi (Bab 6–12), konflik mulai muncul dan tokoh menghadapi berbagai tantangan; (3) klimaks (Bab 13–17), puncak ketegangan dalam cerita ketika tokoh utama mengalami situasi paling menentukan; (4) peleraian (Bab 18–22), mulai tampak penyelesaian dari konflik utama dalam cerita; dan (5) penyelesaian (Bab 23–25), akhir cerita yang memberikan kesimpulan terhadap peristiwa sebelumnya. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih siswa menganalisis struktur teks fiksi dan memahami hubungan antara alur dan pengembangan karakter dalam karya sastra.

Kata kunci: tahapan alur, novel, pembelajaran sastra, alur maju (progresif).

**TAHAPAN ALUR PADA NOVEL SI *ANAK SPESIAL*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh

R. BAGUS BASHILLA R.

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Tahapan Alur pada Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere
Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di
Sekolah Menengah Atas

Nama Mahasiswa : R. Bagus Bashilla R.

No. Pokok Mahasiswa : 1813041052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI,

1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. **Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**
NIP 195907221986031003 NIP 197808092008012014

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Pd.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji:

Ketua

: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Sekretaris

: Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penguji

: Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan:



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd

NIP 198504232021041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2025

PERNYATAAN

Sebagai civitas akademis Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Bagus Bashilla R.
NPM : 1813041052
Judul Skripsi : Tahapan Alur Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Lampung, 02 Mei 2025



R. Bagus Bashilla R.
NPM 1813041052

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Metro pada 29 April 2000. Penulis merupakan putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Agus Sudrajat dan Ibu Idalina. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi kota Metro yang diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Pertiwi Teladan Kota Metro yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Karya Utama Karang Sari, Lampung Selatan pada 01 Februari 2021 sampai dengan 10 Maret 2021 sekaligus melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Sari, Kecamatan Jatiagung, Lampung Selatan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa seperti, BEM U KBM Unila dan Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI). Penulis aktif menjadi staff ahli BEM U KBM Unila sejak tahun 2018-2020. Pada Januari 2020 penulis terpilih menjadi ketua IMABSI FKIP Universitas Lampung dan menjabat selama satu tahun.

MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah: 5–6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ir. Agus Sudrajat dan Dra. Idalina (Alm) yang telah membesarkanku, mendidikku, dan mengasihiku dengan penuh kasih. Gelar ini sebagai bukti keberhasilan perjuangan kalian dalam mendidikku, terima kasih karena selalu mendukungku.
2. Budeku, Dra. Supriyatiningsih, M.M. yang telah memberikan dukungan selama menjalani masa pendidikan.
3. Adikku Raden Bagus Andhyka Pulun tersayang yang telah memeberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis..
4. Om, dan tante serta sekeluarga besar ayah dan ibu yang memeberikan dukungan, kekuatan, semangat untuk selalu berjuang, selalu memberikan doa terbaik, nasihat, serta kasih sayang kepadaku.
5. Seseorang yang mendampingi hingga akhir hidupku kelak.
6. Almamater Univeristas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Tahapan Alur pada Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” ini di waktu yang tepat. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.

7. Seluruh staff administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung.
9. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandarlampung, 02 Mei 2025

R. Bagus Bashilla R.

NPM 1813041052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Sastra	9
2.2 Novel	11

2.3	Alur.....	13
2.3.1	Tahapan Alur.....	15
2.3.2	Jenis Alur	18
2.4	Pembelajaran Sastra di SMA.....	19
2.4.1	Kurikulum	21
2.4.2	Bahan Ajar	22
III.	METODE PENELITIAN	25
3.1	Desain Penelitian	25
3.2	Data dan Sumber Data	27
3.3	Instrumen Penelitian	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	29
3.5	Teknik Analisis Data	29
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Hasil.....	31
4.2	Pembahasan	33
4.3	Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA	40
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	42
5.1	Simpulan.....	42
5.2	Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identifikasi Tahapan Alur Novel <i>Si Anak Spesial</i> karya Tere Liye	32
Tabel 4.2 Identifikasi Tahapan Alur Novel <i>Si Anak Spesial</i> karya Tere Liye	34
Tabel 4.3 Identifikasi Tahapan Alur Novel <i>Si Anak Spesial</i> karya Tere Liye	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Struktur Alur Novel <i>Si Anak Spesial</i>	32
---	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan satu di antara sarana bagi pencipta atau pengarang untuk mengekspresikan dan mengemukakan gagasan yang dihasilkan dari refleksi atas maksud dan inti sari kehidupan yang disaksikan, dialami, dan dirasakan. Seorang pencipta atau pengarang sebagai seseorang yang memiliki daya cipta atau kreatif dan memiliki daya pilih atau selektif ingin menunjukkan hal yang pernah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari kepada khalayaknya melalui karya sastra (Tarigan dalam (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017)).

Sebagai media seni, karya sastra mengandung ekspresi spontan dari perasaan terdalam pengarangnya. Ekspresi meliputi ide, sudut pandang, perasaan, dan segala aktivitas mental manusia yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk keindahan. Di sisi lain, karya sastra dilihat dari potensinya, muncul dari refleksi pengalaman yang memiliki bentuk representasi kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sumber pemahaman tentang seseorang atau manusia, peristiwa, dan berbagai kehidupan lainnya.

Novel sebagai salah satu hasil dari sebuah sastra mempunyai peran utama dalam memberikan peluang untuk bergulat dengan misteri kehidupan atau keadaan manusia. Hal ini boleh jadi karena masalah yang diangkat dalam karya novel tersebut adalah masalah manusia dan kemanusiaan atau sifat-sifat manusia. Isu-isu sifat manusia seperti pengkhianatan, petualangan, kepahlawanan, penipuan, pelanggaran hak asasi manusia, dan isu-isu kemanusiaan lainnya digambarkan oleh pengarang dalam karyanya tersebut.

Hal yang menarik perhatian penikmat karya sastra atau pembaca ketika memahami isi sebuah novel, yaitu jalan ceritanya. Foster dalam (Nurgiyantoro, 2012) menegaskan bahwa cerita atau karangan adalah keadaan yang mendasar dalam sebuah karya sastra. Tanpa adanya unsur cerita, sastra atau cerita fiksi tidak akan ada. Peran sentral atau pusat cerita tersebut terkait kuat dengan unsur-unsur yang membangun cerita rekaan lainnya. Kelancaran suatu cerita dibantu oleh kohesi dan koherensi dengan bermacam-macam unsur pembangun cerita. Satu di antara unsur tersebut yang tidak dapat terpisahkan dalam cerita, yaitu alur. Bahkan alur dan cerita didasarkan pada susunan peristiwa seperti yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan atau lakon. Meski sama-sama didasarkan pada susunan peristiwa, "persyaratan" alur/plot lebih kompleks atau sulit daripada cerita. Cerita hanya mempersoalkan apa dan bagaimana peristiwa itu berlanjut, sementara alur/plot lebih menegaskan pada persoalan sebab akibat atau kausalitas, keterkaitan logis antara peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra yang bersangkutan (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014).

Selanjutnya, (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017) menegaskan bahwa alur adalah susunan peristiwa yang berkesinambungan yang terangkai dalam suatu hubungan sebab akibat untuk membangun suatu alur yang menjadi satu dan sempurna. Peristiwa yang dirasakan tokoh dalam cerita tersebut dapat disusun menurut susunan terjadinya peristiwa. Namun, tidak hanya semua peristiwa dalam kehidupan karakter ditampilkan secara berturut-turut, sepenuhnya dari kelahiran karakter.

Peristiwa yang ditampilkan atau dipilih dengan pentingnya konstruksi cerita dalam pikiran. Selain itu, alur adalah unsur cerita yang mempunyai peranan yang penting dalam memudahkan alur cerita. Alur adalah susunan kejadian atau peristiwa pilihan yang mengarahkan penikmat sastra atau pembaca untuk menyaksikan peristiwa apa yang akan terjadi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, susunan kejadian atau peristiwa harus menunjukkan kausalitas/sebab akibat. Artinya, alur berisi sebab/motivasi dan akibat dan hubungan antara keduanya.

Bagi seorang penulis, alur menyerupai kerangka karangan yang digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan isi cerita secara keseluruhan. Sementara bagi

pembaca, memahami alur juga berarti memahami isi umum cerita secara selaras dan jelas. Berdasarkan hal tersebut, dalam membaca pemahaman suatu karya rekaan seperti novel, memahami alur merupakan aktivitas yang sangat berharga (Aminudidin, 2011). Suatu cerita tidak akan pernah sepenuhnya dapat dipahami tanpa memahami peristiwa yang mengikat bersama alur, sebab akibat, dan pengaruh. Seperti bagian yang berbeda dalam elemen intrinsik, alur mempunyai hukumnya tersendiri. Alur harus mempunyai awal, tengah, dan akhir yang benar-benar ada, meyakinkan, masuk akal, menimbulkan kejutan, serta menimbulkan dan mengakhiri ketegangan, sehingga dapat merangsang berbagai pertanyaan di benak pembaca “Apa yang akan terjadi berikutnya?” (Nurgiantoro, 2012).

Adapun, satu di antara produk karya sastra yang mempunyai alur/plot menarik, menyenangkan, mengagetkan, dan menggugah penikmat atau pembaca dengan bermacam-macam pertanyaan adalah novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Novel ini terbit pertama kali pada Desember 2018 dan merupakan novel kedua dari seri buku anak nusantara, *recover* dari novel berjudul *Burlian–Serial Anak-Anak Mamak* yang terbit pada tahun 2009. Salah satu novel Tere Liye ini adalah novel yang serius karena tidak hanya menghibur, tetapi pembaca juga lebih fokus membaca, menyerap, dan merenungkan secara mendalam isu-isu yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel Tere Liye *Si Anak Spesial* menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Burlian, anak ketiga dari empat bersaudara. Burlian mendapat julukan si anak spesial karena sikap dan perilakunya yang spesial dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya saat itu. Burlian adalah anak pemberani, polos, dan ingin tahu tentang hal-hal di sekitarnya, sehingga sering melanggar aturan dan selalu dihukum oleh Mamaknya. Terlepas dari sifat keras kepala Burlian, dia sebenarnya adalah anak laki-laki yang suka membaca buku. Hampir semua buku di perpustakaan sekolahnya telah dibaca. Burlian juga adalah teman setia dan bergaul dengan baik dengan semua orang. Tidak hanya itu, meski tinggal di desa terpencil, Burlian tidak ketinggalan dalam hal pendidikan karena ayah dan ibunya memiliki cara unik dalam membesarkan anak-anak mereka melalui nilai-nilai yang dapat mereka ambil dalam kehidupan setiap hari.

Alasan penulis menggunakan novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai subjek penelitian adalah karena novel ini memiliki cerita yang sangat menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan tidak membosankan. Juga, novel ini memiliki alur yang cepat dan setiap sub-babnya terhubung. Setiap pembaca akan mengajukan pertanyaan di akhir setiap sub-bab, dan pertanyaan itu akan dijawab di bab berikutnya. Dalam novel ini, penulis menggambarkan peristiwa yang memuat perselisihan atau konflik yang menyenangkan atau bahkan mungkin menarik pembaca ke dalam cerita. Selain peristiwa kontradiktif yang selalu memberi warna novel ini, penulis dapat menjaga ketegangan dalam diri pembaca yang dapat menggerakkan, menghasut, dan memberikan motivasi kepada pembaca untuk berpegang teguh menuruti jalan cerita dan berusaha untuk mendapatkan jawaban atas rasa penasaran di awal dan akhir dari novel ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tahapan alur pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Selain itu, sebagai suatu karya sastra, novel *Si Anak Spesial* dapat digunakan sebagai suatu bahan didaktik untuk mata pelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra dirancang untuk mengembangkan kecakapan mengapresiasi suatu karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra juga kuat kaitannya dengan praktik penanaman perasaan, penalaran atau berpikir logis, imajinasi, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, menekankan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Oleh karena itu, analisis tahapan alur dalam novel ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi dunia pendidikan dalam mengajarkan siswa untuk memahami teks sastra secara lebih mendalam dan aplikatif.

Novel menjadi satu di antara bahan pelajaran yang dipakai oleh pendidik untuk melakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keberhasilan pada pembelajaran sastra ditentukan oleh kepandaian pendidik dalam pemilihan bahan ajar. Pemakaian novel dalam studi sastra dengan memerhatikan unsur-unsur novel yang sebenarnya, terutama alur, dilatarbelakangi atau didasari oleh pengetahuan peserta didik yang sangat sedikit tentang tingkatan atau tahapan-tahapan pada alur. Hingga kini,

pendidik hanya mengenalkan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel, sehingga peserta didik hanya mengetahui unsur-unsur intrinsiknya saja tanpa mengerti dan menyadari unsur-unsur intrinsiknya secara luas.

Khusus dalam pemahaman alur, peserta didik hanya mengetahui jenis-jenis alur, sehingga peserta didik kesulitan untuk menetapkan tahapan-tahapan alur yang ditemukan dalam sebuah novel. Hal ini sering terjadi karena adanya tumpang tindih dalam mengidentifikasi apakah suatu peristiwa termasuk sebagai fase eksposisi (pengantar), komplikasi, konflik, atau klimaks, dan peserta didik kesulitan untuk memutuskan mengapa suatu kejadian dapat dimasukkan sebagai konflik (perselihan) atau klimaks (puncak dari suatu hal).

Selain itu, sebuah artikel ilmiah seutuhnya memerlukan referensi yang mendukung rencana yang sedang dikerjakan. Penulisan ini berkaitan dengan penulisan yang sebelumnya pernah dilakukan. Keadaan tersebut dapat digunakan sebagai titik pangkal untuk melakukan penyelidikan dan digunakan untuk mengembangkan atau membuka lebih luas penyelidikan pendahuluan yang sistematis yang berkaitan dengan penyelidikan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau penelitian sebelumnya untuk menentukan relevansinya.

Penelitian ini dilakukan oleh (Adi Irawan & Ria K. Fatmawati, 2021) dengan judul skripsi "Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT". Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan dan mengetahui alur, penokohan, dan *setting* novel "Cinta Itu Luka". Fokus dalam penulisan ini adalah strukturalisme. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data atau keterangan dalam penulisan ini adalah mendengarkan dan membaca. Adapun, teknik pengumpulan data dalam penulisan ini didasarkan pada jenis data kualitatif. Hasil penulisan ini menyatakan bahwa plot, penokohan, dan *setting* didasarkan pada aspek cerita yang berbeda yang masuk akal dalam logika mereka.

Penelitian serupa lainnya juga diteliti oleh (Dominicus Ganang A. I., 2010) dengan judul " Analisis Alur, Tokoh dan Penokohan, dan Latar dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya". Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif atau gambaran yang menunjukkan bahwa penulisan karya ini berupa alur

maju. Hal ini dikarenakan peristiwa atau keadaan yang diceritakan bersifat kronologis. Selain itu, alur novel ini terbagi menjadi tiga perolehan, yaitu fase awal (awal), fase tengah (tengah), dan fase akhir (akhir). Dalam novel ini, tokoh utama dikenal dengan nama Sunatha. Adapun, latar cerita dalam novel ini mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Alur Novel *Infero* Karya Dan Brown Perspektif Strukturalisme Genetik dan Implikasinya dalam Aspek Penilaian Pembelajaran di SMA". Penulisan ini menggunakan metode analisis data berupa metode informal, yang mana hasil analisis disajikan atau digambarkan dalam bentuk kata-kata. Hasil atau perolehan analisis dalam penulisan ini menyatakan bahwa (1) alur dalam novel *Infero* mendominasi dalam perselisihan/konflik utama; (2) bagian strukturalisme genetik tercermin dalam perselisihan/konflik utama; (3) ikatan plot dengan tema perselisihan/konflik utama, yaitu kelebihan penduduk; (4) hubungan tindakan dengan latar terlihat pada deskripsi tempat, latar sosial, dan waktu peristiwa sejarah; (5) hubungan antara plot dan penokohan terungkap dalam interpretasi latar, karakter, dan kualitas pribadi; (6) hubungan alur dan majas tercermin dalam penggunaan berbagai pilihan bahasa yang indah dan menarik; (7) hubungan tindakan dengan sudut pandang yang terlihat dalam penggunaan sudut pandang orang ketiga; (8) hubungan antara tindakan dan misi tercermin dalam pemecahan masalah yang terkandung dalam subjek; (9) Implikasi dari aspek evaluasi hasil analisis alur novel *Infero* berupa evaluasi yang dilakukan secara berkelompok dan terbagi menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil karya.

Berdasarkan berbagai penulisan ilmiah tersebut, terlihat bahwa banyak penulisan yang membicarakan mengenai alur dan sangat relevan dengan pokok bahasan yang dikaji dalam penulisan ini. Kajian-kajian tersebut digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian ini. Perbedaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya adalah penulisan ini hanya berpusat pada tahapan alur dan subjek penyelidikan, yaitu novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Selain itu, penulisan ini juga akan menuju pada implikasinya terhadap bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji "Tahapan Alur

pada Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi hasil analisis tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini dimaksudkan agar menjadi manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis atau berdasarkan pada teori dan berdasarkan praktik atau praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya melalui analisis mendalam terhadap tahapan alur dan pengetahuan implikasi analisis alur sebagai bahan ajar untuk pembelajaran di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai sumber belajar ilmu pendidikan bagi peserta didik untuk menganalisis tahapan alur dalam sebuah karya sastra, khususnya novel.

b. Bagi Pendidik

Penulisan ini dimaksudkan sebagai acuan bagi para pendidik bahasa dan sastra Indonesia untuk mengimplementasikan hasil analisis tahapan alur pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dengan penulisan-penulisan lain yang sudah ada sebelumnya, dan diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi pembaca yang membutuhkan dalam penulisan esai dan artikel ilmiah lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu memberi batas ruang lingkup permasalahan dalam penulisan. Adapun, ruang lingkup penulisan ini sebagai berikut.

1. Subjek atau pokok pembicaraan dalam penulisan ini adalah novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.
2. Objek atau perkara dalam penulisan ini, yaitu analisis tahapan alur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012), terdiri atas tiga tahapan, seperti tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir.
3. Hasil penulisan ini akan diimplikasikan atau diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia kelas XII, dengan salah satu materi utama analisis struktur dan kebahasaan teks cerita fiksi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Kata "sastra" kerap digunakan dalam situasi yang berlainan. Dengan kata lain, sastra bukanlah kata atau gabungan kata yang dapat dimanfaatkan untuk melisankan fakta sederhana, tetapi sastra adalah kata yang memiliki makna umum dan mencakup banyak aktivitas yang berbeda (Rahmanto, (Ali Imron Al-Ma')ruf & Farida, 2017)) . Menurut Teeuw tahun (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017), ia mengatakan bahwa sastra bermula dari kata “sastra” dan diawali dengan “su”. Sastra tersebut terdiri atas "sas" yang berarti "memimpin, mengajar" dan "tra" yang berarti "alat atau syarat". Dengan demikian, sastra berarti "perlengkapan pengajaran, manual, dealer atau buku teks". Awalan "su" berarti baik atau indah. Oleh karena itu, sastra adalah alat untuk mengajarkan kebaikan dan keindahan.

Menurut Teeuw, kata sastra lebih cocok bila dipraktikan pada karya sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinasi yang mengandung ekspresi serta merta atau spontan dari emosi mendalam seseorang. Selain itu, Teeuw mengatakan bahwa sastra dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu bahasa dan seni. Sebagai seni linguistik, sastra dapat dilampaui dengan cara aspek linguistik atau kebahasaannya dan kontradiksinya dengan penggunaan bahasa dalam bentuk lain, sementara karya seni sastra dapat dilalui dengan pendekatan aspek artistik (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017).

Selain itu, Wellek dan Warren (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017) berpendapat bahwa sastra adalah karya seni, karya cipta manusia yang memuat nilai estetika. Sebagai bentuk seni adat istiadat atau budaya, sastra memiliki dunianya sendiri, mewadahi kehidupan karena kesadaran pengarang terhadap keadaan atau

kehidupan di sekitarnya. Hal tersebut sepadan dengan pandangan Esten (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017) bahwa sebuah karya sastra muncul dari realitas kehidupan di masyarakat (objective reality). Realitas ilmiah yang ditangkap oleh indera sastra hanyalah ilham alami atau mentah, yang kemudian diolah oleh imajinasi atau khayalan sastra, menciptakan nilai yang semakin tinggi. Artinya, sastra adalah cerminan kehidupan atau keadaan sosial, yang diungkapkan oleh penulis dengan emosi yang tajam dan pemikiran yang meresap, sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan dan ide-ide besar yang melampaui dunia opini publik.

Selanjutnya, sastra adalah karya seni, baik lisan/kata-kata yang diucapkan maupun tulisan/kata-kata yang ditulis, yang pada umumnya memakai bahasa sebagai media dan penuh dengan kerumitan, masalah, dan kekhasan baik mengenai cita-cita, keinginan, harapan, daya, cara, arti, dan pencapaian, panorama kehidupan, kehidupan manusia, perjuangan, keberadaan dan ambisi yang besar, cinta, kebencian dan kecemburuan, peristiwa yang menyedihkan dan kematian, dan apa yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra mengemukakan ide pengarang tentang dasar dan nilai kehidupan dan keberadaan manusia, yang meliputi dimensi kemanusiaan, masyarakat, budaya, moralitas, politik, gender, pendidikan, ketuhanan, atau agama.

Sebagai karya seni yang mengedepankan nilai-nilai estetis (keindahan), karya sastra tidak hanya memuat arti atau makna yang dalam dan pelajaran bernilai tentang berbagai kehidupan, tetapi juga memberikan kebahagiaan dan kenikmatan bagi pembacanya yang tidak terdapat pada karya lain. Oleh karena itu, karya sastra dengan bobot sastra berfungsi untuk memperjelas, menambah penguasaan dan memperluas persepsi dan pengalaman batin manusia tentang hakikat kehidupan. Hiburan dan terkadang kesenangan duniawi (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017).

Sastra adalah karya seni yang secara imajinatif dan kreatif mengungkapkan keberadaan manusia dengan memakai bahasa estetis sebagai mediana. Sebuah karya sastra, baik puisi/sajak, fiksi/rekaan maupun drama, merupakan hasil gambaran pengarang terhadap lingkungan atau daerah sosialnya, yang diekspresikan dalam bahasa yang indah melalui kreativitas dan imajinasinya.

Dengan seluruh kemampuan, bakat/kepandaian, dan niatnya, pengarang menunjukkan idenya tentang dasar kehidupan yang dialami, dipikirkan, dirasakan, dan dijalani melalui karya sastranya sebagai media ekspresi hayalan atau majinatif.

Berdasarkan perbedaan pikiran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra dapat dilihat sebagai media untuk mengungkapkan melalui bahasa dunia kompleksitas dan kelengkapan pengarang dan ideologinya. Sastra adalah ekspresi pribadi manusia yang berbentuk gagasan, pengalaman, pendapat, ketentuan, ide, dan keinginan, dalam bentuk karya seni yang dapat membangunkan sifat estetis melalui bahasa.

2.2 Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Novella*, yang akhirnya masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novelle*, yang secara harfiah atau kata adalah sedikit kebaruan atau modern dan dimaknai sebagai sebuah cerita (karangan). Istilah *novella* atau cerita pendek saat ini memiliki kesamaan arti dengan istilah 'novel' bahasa Indonesia. Dengan kata lain, novel dalam bentuk prosa cukup panjang, tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu panjang (Nurgiyantoro, dalam (Apri Kartikasari & Suprpto, 2018)). Dari perspektif ini, kita dapat melihat bahwa novel jauh lebih panjang daripada cerita pendek dalam hal panjang narasi. Dengan demikian, sebuah novel dapat mengungkapkan sesuatu dengan jalan yang tidak terikat, mengemukakan secara lebih rinci, lebih detail, dan memuat materi pelajaran yang lebih rumit.

Novel menurut (Ahyar, 2019) adalah karya sastra berbentuk karangan bebas atau prosa dengan unsur internal dan eksternal. Isi novel lebih banyak atau panjang dan lebih rumit daripada cerita pendek, dan tidak memiliki struktur atau ketentuan rima. Novel biasanya mengkomunikasikan atau menjelaskan bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain.

Selain itu, novel adalah satu di antara ragam sastra bersama dengan cerita, sajak atau puisi, dan teater atau drama. Novel merupakan karangan atau fiksi, yang biasa disebut dengan naratif. Fiksi artinya khayalan (imajiner), yaitu cerita yang isinya

tidak mewakili kebenaran sejarah atau tidak berlatar dunia nyata (Abrams, dalam (Ali Imron Al-Ma`ruf & Farida, 2017)). Adapun, kejadian, lakon atau tokoh, dan latar atau tempat khayalan adalah kejadian, lakon, dan tempat imajiner. Melalui novel, penulis mengunjukan bermacam-macam problematika kehidupan manusia dan kemanusiaan, kehidupan dan keadaan setelah secara serius mengalami masalah tersebut. Meskipun apresiasi tersebut diungkapkan melalui fiksi imajinatif, biasanya bermakna dan mengandung kebenaran yang mendramatisir hubungan.

Selanjutnya, (Ali Imron Al-Ma`ruf & Farida, 2017) menyatakan bahwa novel tersebut berisi bermacam-macam problematika kehidupan manusia dalam aksi timbal balik dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan dalam interaksinya dengan dirinya sendiri dan Tuhan. Novel ini merupakan hasil karya tulis atau dialog, renungan, dan penghayatan serta perenungan mendalam pengarang terhadap kehidupan dan sekitarnya. Pada akhirnya, novel adalah sebuah karya imajinatif yang berpijak pada kesadaran dan tanggung jawab kreatif, sebuah karya seni dengan komponen estetis dengan mengunjukan acuan kehidupan yang disesuaikan oleh pengarangnya.

Novel tersebut merupakan hasil yang pernah dialami penulis menggunakan imajinasinya untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri. Novel merupakan ekspresi dari persepsi pengarang tentang kepekaan, gagasan, emosi, dan harapan, serta kenyataan yang dihadapinya yang dipadukan dengan yang yang dialami dalam hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, novel acapkali mengemukakan berbagai realitas kehidupan yang tidak disangka-sangka bagi pembacanya.

Secara keseluruhan, novel sebagai keseluruhan artistik, memiliki unsur-unsur yang berkaitan erat dan saling bergantung (Nurgiyantoro, 2012). Unsur-unsur yang membentuk novel dan berfungsi sebagai unit secara tradisional diklasifikasikan menjadi dua jenis: elemen eksternal dan elemen internal. Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra. Meskipun unsur ini berada di luar karya sastra, namun berpengaruh terhadap penulisan karya sastra pada khususnya. Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2012), faktor eksternal atau ekstrinsik adalah pemahaman pribadi pengarang, sikapnya, keyakinannya, dan visi hidupnya, yang semuanya memengaruhi karyanya. Sementara, unsur esensial atau instrinsik adalah unsur-

unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Perpaduan beberapa unsur esensial yang menciptakan sebuah novel realistis dan faktual ditemukan ketika membaca karya sastra. Misalnya, tema, karakter dan penokohan, setting, pesan, sudut pandang, bahasa, gaya, plot, dll.

Berdasarkan berbagai teori atau pendapat yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah karya khayalan atau fiksi realistis, bukan hanya imajiner, tetapi dapat meningkatkan pengalaman pembaca yang terdiri atas banyak elemen berbeda. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu struktur dimana semua unsur tersebut berkaitan erat dan terhubung membentuk suatu kesatuan makna.

2.3 Alur

Adanya berbagai unsur yang melekat pada sebuah karya fiksi bertujuan untuk membangun sebuah cerita, satu di antaranya adalah alur. Pembahasan plot seringkali menekankan pada perombakan struktural sebuah karya fiksi. Verifikasi ini merupakan aktifitas yang sangat penting. Hal ini dianggap sangat penting, karena setiap fase plot sesungguhnya berisi semua elemen yang menjadikan sebuah karya fiksi. Fase plot terdiri atas unit faktual, dengan setiap fase berisi elemen fiksi yang berbeda. Misalnya, karakter dengan watak tertentu, setting, tema, dan elemen fiksi tertentu lainnya. Pemahaman plot yang baik memungkinkan pembaca untuk sekaligus mengetahui penokohan, tokoh atau karakter, dan latar cerita (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014).

Waluyo (Apri Kartikasari & Suprpto, 2018) menyatakan bahwa alur cerita acap kali juga disebut sebagai rancangan cerita, yaitu cerita yang dikumpulkan secara kronologis, menunjukkan hubungan sebab akibat, dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang peristiwa di masa depan. Aminuddin juga menyampaikan pendapat lain (Apri Kartikasari & Suprpto, 2018), konsep alur dalam karya fiksi umumnya merupakan rangkaian cerita yang dibentuk melalui urutan-urutan kejadian untuk menganyam cerita yang disajikan oleh para pelaku menjadi satu cerita. Istilah plot dalam hal ini sama dengan sebutan plot dan rancangan cerita.

Selanjutnya, alur atau plot adalah rangkaian suatu kejadian dalam karya sastra untuk mencapai pengaruh tertentu. Hubungan ini dibuat melalui hubungan temporal dan kausal. Hubungan ini dirancang dan dijalin dengan hati-hati untuk membawa alur cerita ke klimaks dan penyelesaian melalui konflik (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida, 2017). Di sisi lain, Stanton (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014) berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi serangkaian kejadian, tetapi setiap kejadian hanya dihubungkan oleh kausal atau sebab dan akibat, sehingga satu peristiwa terjadi dan yang lain diusulkan untuk terjadi. Konsisten dengan pernyataan sebelumnya, Forster mengatakan plot adalah kejadian cerita yang menekankan kausalitas (Nurgiyantoro, 2012) yang harus diolah dan diolah secara kreatif sehingga menimbulkan efek yang luar biasa bagi pembacanya.

Istilah plot atau alur tidak terbatas pada kejadian kausal. Persyaratan plot suatu karya khayalan lebih dari sekadar cerita. Menurut Forster (Nurgiyantoro, 2012), alur lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Alur atau plot berisi teka-teki selain pemahaman, membutuhkan unsur kecerdasan dan kejelasan antara peristiwa yang dinarasikan bukan hanya urutan kronologis. Kejadian, permasalahan, dan klimaks atau puncak kejadian adalah tiga elemen yang sangat penting dalam alur cerita. Kehadiran, kualitas, dan daya tarik plot suatu cerita sangat ditentukan oleh ketiga faktor tersebut. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang menyempit dan memiliki efek estetis pada karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diberi kesimpulan bahwa alur merupakan fase peristiwa sebab akibat. Ini memisahkan plot dari cerita. Fakta-fakta yang diceritakan dalam plot diwujudkan melalui tindakan, perilaku, dan sikap para karakter dalam cerita. Fakta-fakta yang ditampilkan tidak lain adalah tindakan dan perilaku verbal (lisan) dan nonverbal (nolisan), fisik dan mental para tokoh. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa plot mencerminkan perilaku para tokoh dalam tindakan, pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam menghadapi bermacam-macam masalah kehidupan.

2.3.1 Tahapan Alur

Secara teoritis, tindakan dapat dipesan dalam fase tertentu atau terungkap secara kronologis. Namun pada kenyataannya, penulis tidak selalu terikat oleh teori. Berdasar pada teori, tahapan perkembangan plot disusun secara kronologis sebagai berikut.

1) Tahapan Alur: Awal-Tengah-Akhir

Aristoteles (Nurgiyantoro, 2012) mengatakan bahwa tindakan harus terdiri atas tiga tahap: awal (inisiasi), tengah, dan terminasi. Tahap awal biasanya merupakan tahap pengenalan yang berisi informasi penting tentang tahap selanjutnya. Adapun penjelasannya, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Awal cerita adalah menyerahkan penerangan atau informasi dan deskripsi yang diperlukan, terutama informasi tentang latar dan penokohan. Tahap pengenalan suatu cerita ini biasa disebut tahap pendahuluan. Di sisi lain, tindakan awal terdiri dari situasi dan *generating circumstance* atau situasi kejadian. Secara umum, fase pengenalan mengandung banyak informasi penting tentang berbagai topik yang akan kita bahas pada fase selanjutnya. Fungsi utama storytelling tahap awal adalah memberikan informasi dan penjelasan, terutama yang berkaitan dengan latar dan penokohan. Selain memperkenalkan latar belakang situasi dan karakter, bab ini juga memperkenalkan konflik secara bertahap (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

b. Tahap Tengah

Fase-fase menengah, juga disebut fase-fase konflik, atau pertentangan, menunjukkan ketidaksesuaian atau konflik yang terjadi pada fase-fase sebelumnya. Pada tahap ini, cerita yang diungkapkan oleh penulis cerita merupakan tahap paling panjang dan paling penting dari sebuah karya. Pada tahap ini, inti cerita ditampilkan, kejadian peristiwa secara fungsional diceritakan, dan pertikaian menjadi semakin tegang dan mencapai tujuan atau klimaks. Adapun, secara umum tema atau dasar cerita dan makna cerita

menjadi jelas pada tahap ini. Tahap tengah di sisi lain, terdiri dari peningkatan konflik (*rising action*) dan klimaks.

c. Tahap Akhir

Fase terakhir, juga disebut fase keluar atau tahap peleraian, yang memiliki adegan khusus sebagai hasil tujuan atau klimaks. Fase ini mencakup akhiran untuk cerita yang memiliki akhiran tertutup atau terbuka. Penyelesaian tertutup *Closed Complete* mewakili keadaan akhir dari karya fiksi di mana cerita diselesaikan sesuai dengan persyaratan logika yang dikembangkan. Meski kontraknya terbuka, penulis memberikan kebebasan kepada pembaca untuk berimajinasi, merenungkan, dan berkreasi dengan akhir cerita. Tindakan terakhir terdiri dari penyelesaian (*denouement*).

Selain itu, juga bisa disebut tahap akhir atau perpisahan cerita, menunjukkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks. Bagian ini berisi akhir cerita atau berisi saran akhir cerita. Dalam teori klasik, dimulai dari Aristoteles, akhir cerita dapat dibagi menjadi dua kemungkinan: happy ending dan sad ending. Kedua tipe sedenter ini ditemukan dalam novel-novel Indonesia pada awal perkembangannya. Namun, pembacaan kritis terhadap berbagai novel sastra Indonesia tidak selalu berakhir bahagia atau berakhir sedih. Penyelesaian cerita yang “menjuntai” masih menimbulkan tanda tanya dan seringkali menimbulkan rasa penasaran dan ketidakpuasan terhadap beberapa cerita di kalangan pembaca. Ini dapat diklasifikasikan menjadi penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka (Nurgiyantoro, 2013: 205).

2) Tahapan Alur: Rincian Lain

Menurut Aristoteles, tahapan alur tidak hanya terdapat tahapan alur yang sudah dijelaskan, namun ada tahapan alur atau tindakan lainnya. Hal tersebut mencakupi yang dibutuhkan penulis dalam mengolah cerita menjadi sebuah karya yang bernilai estetis atau indah. Sama halnya dengan pendapat Loban et al. (Aminudidin, 2011) yang menceritakan gerak alur dan gelombang. Gelombang adalah a) eksposisi atau uraian, b) komplikasi (kerumitan) atau penyebaran awal sebelum pertikaian

menjadi konflik, c) puncak cerita atau klimaks, d) mengungkap atau memperpendek penyekat suatu masalah, dan 5) *happy ending* atau pemecahan yang dibagi menjadi *catastrophe*, yaitu akhir yang menyayat hati; dan solusi, yaitu solusi yang masih terbuka karena pembaca atau penikmat sastra sendiri diajak untuk menyelesaikannya melalui imajinasinya. Adapun penjelasannya, yaitu sebagai berikut.

a. Eksposisi atau Uraian

Latar belakang situasi dan tahap pengenalan tokoh. Fase ini disebut fase pembukaan cerita dan melibatkan penyampaian informasi awal. Pada bagian ini, penulis memperkenalkan karakter dan mengatur adegan dan hubungan di antara mereka. Selain itu, pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai bermunculan. Oleh karena itu, tahapan ini merupakan awal dari munculnya konflik. Bagian ini memperkenalkan kejadian pertama yang menimbulkan berbagai masalah, konflik, atau kesulitan bagi para karakter.

b. Komplikasi (Kerumitan)

Konflik yang muncul pada tahapan sebelumnya semakin meningkat intensitasnya. Peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Peningkatan gairah, atau keterlibatan dalam situasi yang berbeda meningkatkan kesulitan karakter. Dalam konflik ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib terhadap tokoh dalam cerita semakin nampak jelas pula, meski belum sepenuhnya terlukis.

c. Puncak Cerita (Klimaks)

Bagian ini juga disebut klimaks. Ini adalah bagian terbesar dan paling menarik dari cerita ini. Bagian ini juga menentukan perubahan nasib beberapa karakter, seperti apakah mereka berhasil menyelesaikan masalah. Konflik atau kontradiksi yang muncul dalam plot mencapai intensitas tertinggi. Pada tahap inilah konflik dan ketegangan mencapai puncaknya.

d. Peleraian

Dalam tahapan ini kondisi konflik mulai berkurang dan menurun. Suasana panas berusaha dikembalikan ke keadaan yang wajar seperti konflik-konflik bermunculan. Konflik puncak atau memuncak diselesaikan dan ketegangan dilepaskan.

e. Penyelesaian (Akhir)

Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final disegala konflik yang disajikan, dan merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan. Semua konflik dan konflik parsial juga diberikan solusi dan cerita berakhir. Di akhir cerita, bagian ini berisi gambaran tentang nasib selanjutnya dari para tokoh. Namun, ada novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembacanya, sehingga akhir cerita macet tanpa penyelesaian.

2.3.2 Jenis Alur

Ketika kita berbicara tentang alur (tindakan) atau plot, kita berpendapat tentang tubuh karya sastra novel itu sendiri. Tentu saja, melihat plot yang estetik seperti melihat tubuh yang indah dalam sebuah cerita dalam karya sastra. Jika tidak, alurnya mungkin menjadi sulit untuk dipahami. Apalagi jika plotnya mengandung variasi waktu yang kompleks. Adapun, menurut (Ahyar, 2019), terdapat tiga jenis alur/plot dalam novel.

1) Alur Maju

Alur ini adalah yang paling sederhana dan paling umum digunakan oleh penulis karena pasti akan bergerak maju. Penulis diperbolehkan untuk memasukkan kilas balik ke dalam plot ini selama mereka tidak mendominasi cerita, karena tindakan atau alur dapat bergeser bolak-balik ketika cerita didominasi oleh kilas balik.

2) Alur Mundur

Fitur bingkai mundur biasanya didahului dengan klimaks. Penikmat sastra, dalam hal ini, akan dibingungkan oleh keadaan yang tiba-tiba muncul. Sepertinya akhir cerita ada di halaman pertama. Misalnya, jika kita pernah menonton filmnya, kita pernah melihat contoh (di luar novel) di mana ceritanya menggunakan alur terbalik.

3) Alur Maju-Mundur (Alur Campuran)

Alur maju dan mundur sering dipakai dalam novel laris atau fiksi. Dibutuhkan kemahiran istimewa dan kecermatan yang tinggi agar pembaca sastra tidak bingung dengan cerita yang terlibat. Lazimnya, rasio grafik maju dan mundur di belakang dan grafik gaya adalah sekitar 50:50. Cerita novel yang memakai alur ini lazimnya cerita khayalan ilmiah yang bermain dengan dimensi waktu, atau novel yang menekankan kausalitas dari pertikaian.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Secara singkat, belajar dapat dipahami sebagai proses di mana guru dan peserta didik terlibat dalam kegiatan pengetahuan. Belajar adalah perilaku atau proses yang menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan sikap (Boyd and Apps, dalam (Nazla Maharani Umay & Harjito, 2017)). Pandangan lain, Budimansyah (Hayati, 2017), melihat pembelajaran sebagai peralihan yang relatif tetap dalam keterampilan, sikap, atau perilaku peserta didik sebagai perolehan dari yang dijalani atau latihan. Peralihan kecakapan untuk bertahan hanya sepersekian detik dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan bahwa pendidikan dapat terjadi tetapi tidak ada peristiwa belajar yang terjadi. Kewajiban pendidik adalah mengefektifkan proses belajar bagi peserta didik. Selain berfokus pada siswa, kita harus mengubah cara berpikir kita tentang belajar, sehingga kita tidak hanya mengetahui rancangan dan asas ilmiah, tetapi kita dapat melakukan sesuatu dengan menerapkannya.

Sementara itu, sastra adalah cabang ilmu yang memusatkan perhatian pada karya kreatif, dan merupakan cabang ilmu yang memusatkan perhatian pada estetika, khayalan, kekreatifan, jati diri, perasaan, penerimaan, arti, hakikat, nilai, dan nilai media linguistik baik lisan maupun tulisan yang menunjukkan unsur penggunaan. Oleh karena itu, segala rangkaian yang berkaitan dengan kedua hal tersebut dapat dikatakan pembelajaran sastra. Pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai pengetahuan, keterampilan (kecakapan), sikap, nilai, keyakinan, emosi, dan hakikat (Jarvis, Holford, & Griffin, (Nazla Maharani Umay & Harjito, 2017)).

Dalam situasi pembelajaran, sastra diamati sebagai benda atau hal dalam bidang kompetensi pembelajaran yang mencakup aktivitas membaca (memahami), menulis, menyimak, dan berbicara. Secara terapan, proses pengajaran cara membaca karya sastra, pengajaran membaca dan menulis karya sastra, pengajaran cara menyimak karya sastra, pengajaran cara berbicara tentang karya sastra, dan pengajaran cara menunjukkan karya sastra dapat ditebus. Memahami karya sastra dalam konteks pembelajaran karenanya menjadi kegiatan interdisipliner antara studi sastra, ilmu sosial dan ilmu pembelajaran, yang kesemuanya dapat dikaji dalam bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sudut pandang sastra dan kebahasaan menjadi satu kesatuan wahana pembelajaran sastra dan pencapaian penelitian.

Selanjutnya, studi sastra pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan karya sastra yang berharga serta kemauan dan minat mereka untuk membacanya. Membaca karya sastra harus memberi siswa pengetahuan yang lebih baik tentang orang, nilai, dan gagasan baru. Membaca karya sastra khususnya novel dapat menopang dan memperbaiki bacaan peserta didik selain novel yang digunakan pendidik bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan novel membuka perspektif baru dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih proaktif dan konstruktif ketika gejala dan situasi muncul. Selain itu, melalui aktivitas pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik harus dapat memperluas konsepsi mengenai sastra serta

mengerti dan mengapresiasi karya sastra yang memiliki capaian yang baik atau positif.

2.4.1 Kurikulum

Kurikulum pertama kali muncul dan dipakai dalam cabang olahraga. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* (pelari) dan *currere* (tempat berlari). Istilah kurikulum digunakan dalam pendidikan yang berarti seperangkat mata pelajaran dalam pendidikan tinggi. Dalam sudut pandang sederhana atau klasik, kurikulum dianggap sebagai rancangan pembelajaran bagi sekolah atau madrasah. Kurikulum memiliki tiga arti: rancangan pembelajaran, rancangan pembelajaran bagi peserta didik, dan pengalaman atau yang pernah dijalani belajar yang diterima siswa dari sekolah dan madrasah (Hidayat, dalam (Juanda, 2014)).

Inlow (Julfahnur, et al., 2019) menyatakan bahwa kurikulum adalah pendekatan komprehensif yang diatur istimewa atau khusus untuk menuntun siswa dalam mencapai perolehan belajar dari pembelajaran yang ditawarkan. Selain itu, Daniel Tanner dan Laurel Tanner (Julfahnur, et al., 2019) menggambarkan konsep kurikulum sebagai pengalaman belajar terarah yang direncanakan dan dibangun secara sistematis melalui cara penyusunan pengetahuan dan pengalaman serta diawasi oleh lembaga pendidikan. Termotivasi dan tertarik, dengan tingkat antusiasme yang tinggi. Dari uraian tersebut, kurikulum adalah seperangkat tujuan, isi, dan rencana bahan pelajaran yang disiapkan untuk suatu mata pelajaran yang akan dipelajari untuk menentukan tingkat prestasi siswa dalam mewujudkan potensinya.

Di sisi lain, perolehan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Silabus atau kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka, diterapkan di Indonesia sejak 2022, kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, pengembangan kompetensi holistik, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai minat dan kebutuhan siswa (Kemdikbudristek, 2022).

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menekankan integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam struktur yang kaku, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional (KOSP) sesuai konteks lokal, serta mengurangi beban konten agar pembelajaran lebih mendalam (*deep learning*) dan relevan dengan kehidupan siswa sesuai dengan Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka yang menegaskan tujuan kurikulum ini untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada konten akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter (Profil Pelajar Pancasila) dan keterampilan abad 21 (kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis). Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Tanner dan Laurel Tanner yang mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman belajar terarah yang dibangun secara sistematis (Julfahnur et al., 2019). Kurikulum ini dirancang untuk merespons tantangan global, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial, dengan fokus pada literasi digital dan keterampilan adaptif.

Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik memilih materi sesuai minat melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dan mata pelajaran pilihan. Ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur secara nasional sehingga guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga pendamping yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui asesmen formatif dan umpan balik (Permendikbud No. 262/M/2022). Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu (KTSP 2006, K13, hingga Merdeka) merupakan respons terhadap dinamika ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka hadir untuk memastikan pendidikan Indonesia lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada masa depan.

2.4.2 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan atau topik yang dirangkai secara teratur menurut sistem dan dipakai oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajarannya (Breakdown, (Sadjati, 2012)). Bahan ajar sangat khas dan khusus. Dengan kata lain, bahan ajar hanya dapat dipakai untuk kelompok sasaran tertentu untuk proses atau

cara pembelajaran tertentu. Spesifik atau khusus berarti bahwa konten kursus dibuat semata-mata untuk mencapai tujuan tertentu bagi audiensi tertentu. Metode pengajaran sistematis juga diseimbangkan dengan kekhususan mata pelajaran dan karakteristik atau perwatakan siswa yang menggunakannya.

Bahan ajar sangat penting, baik bagi pendidik maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa materi, sulit bagi pendidik untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Apalagi tanpa materi, menjadi sulit bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, ditambah jika guru tidak mengomunikasikan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka mungkin tersesat dan mungkin tidak ingat apa yang diajarkan oleh pendidik mereka (Sadjati, 2012). Oleh karena itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1) Peran Bahan Ajar bagi Pendidik

Peran bahan bagi pendidik adalah untuk menghemat waktu di dalam kelas. Adanya berbagai jenis dan format materi menghemat waktu pendidik. Artinya, pendidik dapat menugaskan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang akan diberikan terlebih dahulu dan meminta mereka untuk menjawab pertanyaan di akhir setiap mata pelajaran. Begitu kelas dimulai, pendidik tidak perlu lagi membahas seluruh topik, namun hanya membahas apa yang belum dikuasai siswa. Dengan demikian, waktu mengajar lebih dapat dihemat dan sisa waktu dapat digunakan untuk berdiskusi, tanya jawab antar siswa, atau kegiatan belajar lainnya (Sadjati, 2012).

Selain itu, peran materi bagi pendidik mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Kehadiran materi membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Contohnya, waktu seorang pendidik tidak hanya untuk mengajar. Namun, kegiatan lain dapat dilakukan dengan siswa atau di antara mereka sendiri, seperti berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal terpenting yang tidak diketahui siswa. Minta mereka untuk membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan masalah yang bersangkutan dengan

pokok yang dibahas, dan meminta siswa untuk melaporkan pengamatan mereka tentang apa yang dibahas. Ini menciptakan pertukaran yang hidup antara guru dan siswa. Dalam hal tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator untuk mengendalikan semua kegiatan tersebut.

2) Peran Bahan Ajar bagi Peserta Didik

Peran bahan ajar bagi peserta didik adalah untuk memungkinkan mereka belajar tanpa bimbingan seorang pendidik atau rekan-rekan lainnya. Ini berarti menggunakan bahan yang dirancang dan dibuat dalam susunan logis yang tepat. Sesuai dengan jadwal selama satu semester, peserta didik dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri dan dimanapun mereka inginkan. Oleh karena itu, siswa dipersiapkan dengan baik untuk pelajaran karena mereka sudah tahu apa yang harus dibahas.

Selain itu, dengan menangani topik terlebih dahulu, siswa setidaknya akan memiliki pemahaman dasar tentang materi yang dibahas dalam sesi dan akan dapat menentukan materi yang belum jelas yang nantinya akan ditanyakan oleh pendidik di kelas. Selain itu, materi didaktik yang dipelajari memungkinkan siswa untuk menduga tugas apa yang akan diberikan guru kepada mereka setelah pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik lebih siap untuk tugas-tugas tersebut.

Selain itu, siswa dapat belajar kapan dan di mana mereka inginkan. Artinya, siswa bebas memilih kapan dan di mana mereka ingin belajar, tidak hanya di dalam kelas. Dalam hal ini alternatifnya adalah bahan ajar yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan, pembelajaran, dan diskusi di luar aktivitas sekolah formal. Peserta didik dapat belajar dengan kemampuan mereka sendiri. Peserta didik dapat memutuskan sifat dan kecepatan belajar mereka. Seperti yang kita ketahui, kecepatan belajar orang sangat berbeda. Ada pembelajar cepat, pembelajar sedang, pembelajar lambat, dan bahkan pembelajar sangat lambat. Oleh karena itu, materi dapat mengakomodasi dan mengatasi variabilitas dalam kecepatan belajar peserta didik (Sadjati, 2012).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:15), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengumpulan data secara langsung, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa narasi dan peristiwa dalam teks fiksi, bukan data numerik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, tahapan alur dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, dianalisis berdasarkan teori struktur alur fiksi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan tahapan alur — eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian — sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami secara utuh dan mendalam tentang struktur alur cerita yang dibangun oleh pengarang dalam novel *Si Anak Spesial*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data berperan penting dalam sebuah survei penelitian. Adapun, data dan sumber data dalam survei penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Data

Menurut Silalahi (Adhi Kusumastuti & Ahmad M., 2019), data adalah hasil pengawasan dan proses empiris atau percobaan yang membuktikan fakta atau suatu yang menyatakan kebenaran mengenai ciri-ciri keadaan tertentu. Data adalah fakta tentang properti tertentu dari fenomena yang diamati. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau gambaran, bukan numerik. Data dapat berupa keadaan, peristiwa, serta kejadian, dan diuraikan dalam bentuk golongan atau kategori.

Data kualitatif tidak dapat diukur atau diquantifikasi secara tepat dan sering diungkapkan dengan kata-kata daripada angka. Pada hakekatnya, aktivitas, pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, dan karakteristik manusia lainnya yang dipelajari dalam studi tentang manusia, masyarakat, dan budaya tidak dapat ditentukan atau diukur secara pasti. Atas dasar itu, data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau gabungan dua kata, kalimat, dan wacana yang ditemukan dalam tahapan alur novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

2. Sumber Data

Sumber Data adalah hal-hal yang dapat memberikan kabar atau berita tentang meneliti suatu masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang darinya data tersebut dapat diperoleh. Selain itu, sumber data terbagi menjadi sumber dan primer atau utama dan sumber data sekunder atau tambahan. Sumber data utama penelitian kualitatif ini adalah novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, dan sumber data lainnya berupa dokumen. Adapun, dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku referensi.

. Adapun, dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku referensi.

1) Sumber Data Primer/Utama

Judul	: Si Anak Spesial
Pengarang	: Tere Liye
Jumlah halaman	: 333 halaman
Penerbit	: Republika
Tahun Terbit	: Desember 2018
Jenis buku	: Fiksi (Novel)
Cetakan	: Pertama

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua dalam sebuah penulisan. Adapun, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen atau peralatan penelitian merupakan alat perlengkapan yang dipakai penulis dalam pengumpulan data untuk memudahkan kegiatannya dan meningkatkan hasil dalam maksud lebih tepat, lengkap, dan tersusun, sehingga lebih gampang untuk dikerjakan. Menurut (Sugiyono, 2019), instrumen atau peralatan penulisan adalah alat yang diperlukan atau dipakai dalam mengumpulkan data atau informasi tentang suatu penyelidikan. Dalam penelitian kualitatif, alat pokok proses mengumpulkan data adalah penulis itu sendiri atau orang lain yang membantunya dengan bertanya, mendengarkan, dan meneliti. Selain itu, alat penelitian kualitatif juga digunakan untuk menentukan pusat penulisan atau penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan menarik simpulan darinya.

Adapun, instrumen atau peralatan penulisan yang digunakan oleh penulis adalah penulis itu sendiri sebagai alat yang didukung oleh sumber-sumber bibliografi yang

sesuai, alat tulis, dll. Selain itu, dalam penulisan ini, peneliti akan memakai instrumen penelitian sederhana berupa spreadsheet atau tabel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik/metode pengumpulan data adalah perolehan dari aktivitas penulisan dan pelaksana tidak harus peneliti, tetapi dapat melibatkan teman dan orang lain sebagai pengumpul data (Adhi Kusumastuti & Ahmad M., 2019). Teknik pengumpulan data dirancang untuk menjadikan masalah dengan sederhana dan membuatnya lebih mudah untuk dilakukan dan dimengerti. Adapun, teknik/metode dalam mengumpulkan data dalam penulisan ini menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Teknik Baca

Teknik membaca adalah yang terpenting, karena tidak ada data yang diperoleh tanpa melewati rangkaian membaca. Membaca dalam suatu penelitian dikerjakan dengan minat yang benar-benar berorientasi pada suatu hal atau objek (Ratna, dalam (Rahayu Dwi Rahmawati, 2014)). Teknik membaca dalam hal ini berarti peneliti membaca secara cermat dan berulang-ulang seluruh novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Hal tersebut dikerjakan untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian. Selain itu, teknik membaca digunakan juga dalam mengumpulkan data implikasi penelitian untuk menelaah kurikulum dalam menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan hasil penelitian tentang tahapan alur pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

2. Teknik Catat

Teknik mencatat dilakukan dengan cara merekam data penting yang berkaitan dengan analisis relevansi. Peneliti menggunakan teknik mencatat setelah membaca, kemudian menulis ulang temuan yang diperlukan. Misalnya, menulis halaman novel yang masuk ke dalam tahapan alur.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik/metode analisis data dalam penulisan ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa ketika menganalisis data kualitatif, kejenuhan informasi terjadi karena aktivitas tersebut bersifat interaktif dan terus menerus dilakukan hingga kepuasan. Kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), visualisasi data (*data display*), penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Mengacu pada teori tersebut, metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.
2. Mencatat atau menandai kejadian-kejadian penting atau pokok pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.
3. Mengidentifikasi tahapan alur terhadap kejadian-kejadian dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dalam bentuk tabel.
4. Memaparkan keterlibatan atau implikasi hasil penelitian tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra di SMA, pada elemen Membaca dan Memirsa, Capaian Pembelajaran (CP) Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

Adapun, langkah-langkah dalam menganalisis implementasi hasil penelitian (tahapan alur) yang dapat dijadikan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Membaca secara keseluruhan hasil penelitian yang didapatkan dari menganalisis tahapan alur pada novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.

- b. Menelaah kurikulum merdeka dan menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dengan hasil penelitian.
5. Menyimpulkan tahapan alur pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait tahapan alur yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Novel ini menggunakan alur maju dengan tahapan yang jelas. Sejalan dengan teori alur yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012), setiap tahap dalam alur menunjukkan perkembangan karakter utama dari seorang anak yang penuh rasa ingin tahu hingga menjadi seseorang yang memahami pentingnya pendidikan dan perjuangan hidup. Tahapan alur dalam novel tersebut terjadi secara runtut. Adapun jumlah bab yang termasuk di tahap awal alur sebanyak enam bab (bab 1 sampai bab 6), tahap tengah tiga belas bab (bab tujuh sampai bab sembilan belas), dan tahap akhir enam bab (bab dua puluh sampai bab dua puluh lima). Alur tahap awal dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita. Dilanjutkan dengan konflik-konflik yang dialami tokoh utama “Burlian” dan beberapa tokoh lainnya seperti Bapak Syahdan (ayah Burlian), Pak Bin (guru Burlian), Ahmad (teman Burlian), dan konflik lainnya yang tentu saja berhubungan dengan tokoh utama. Tahap akhir peleraian diisi dengan penurunan konflik robohnya sekolah Burlian dan penyesalan Burlian atas tindakan salah yang pernah ia lakukan. Kemudian diakhiri dengan kehidupan Burlian sepuluh tahun kemudian. Ia bertemu seseorang yang memeberinya kesempatan sekolah di Jakarta.
2. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka, khususnya untuk Fase kelas XII SMA. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F, peserta didik diharapkan

(1) mampu memahami dan menganalisis struktur dan kebahasaan berbagai jenis teks, termasuk teks fiksi (seperti novel), serta mengaitkan isi teks dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari, (2) menginterpretasikan dan mengevaluasi gagasan, pandangan, dan pesan dalam teks fiksi, serta mampu menyusun teks naratif berdasarkan pengalaman atau gagasan yang relevan dengan kehidupan, serta (3) menghasilkan karya sastra atau narasi kreatif dengan memperhatikan struktur, isi, dan kaidah kebahasaan yang tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pemanfaatan novel ini sebagai bahan ajar sejalan dengan pendekatan *teks berbasis kehidupan* yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, serta mendorong penguatan literasi, berpikir kritis, dan kemampuan ekspresi kreatif peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal-hal berikut.

1. Bagi peserta didik disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menganalisis struktur serta kebahasaan berbagai jenis teks, khususnya teks fiksi seperti novel, dengan mengaitkannya pada konteks sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu mengasah keterampilan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi gagasan, pandangan, serta pesan yang terkandung dalam teks, agar mampu berpikir kritis dan reflektif.
2. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam pembahasan materi unsur instrinsik novel khususnya pada tahapan alur. Selain itu, guru juga dapat menggunakan modul pembelajaran yang sudah dikaitkan dengan hasil penelitian ini dan dapat diterapkan pada Kurikulum Merdeka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menganalisis lebih dalam aspek lain dalam novel ini, seperti karakterisasi atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita atau mengkaji dengan pendekatan serupa menggunakan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. 2019. *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Sleman: CV Budi Utama.
- Al-Ma'ruf, A. I. dan Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminudidin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindu.
- Ganang, D. A. I. 2010. *Analisis Alur, Tokoh dan Penokohan, dan Latar dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya*. Universitas Sanata Dharma.
- Hayati, S. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Irawan, A. dan Fatmawati, R. K. 2021. *Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Juanda, A. 2014. *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Confident.
- Julfahnur, dkk. 2019. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SMA*. Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia.
- Kartikasari, A. dan Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kusumastuti, A. dan Ahmad, M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Umayu, N. M. dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Rahmawati, R. D. 2014. *Analisis Alur Novel Inferno Karya Dan Brown Perspektif Strukturalisme Genetik dan Implikasinya dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Mataram.
- Sadjati, I. M. 2012. *Hakikat Bahan Ajar*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.